

## PRESPEKTIF SIMBOLIK DALAM BUDAYA RITUAL SLAMETAN: STUDI KASUS DI MASYARAKAT ISLAM JAWA

Indra Ryan Fauzi ✉, (Universitas Islam Indonesia)  
Lalu Muhammad Salikurrahman, (Universitas Islam Indonesia)

✉ 23903156@students.uii.ac.id

Vol. 1, No. 2 (2024) Oktober

**Abstrak.** budaya dan agama masyarakat. Islam tiba dengan proses akulturasi yang panjang, mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya lokal yang telah ada sebelumnya. Dalam konteks Jawa, akulturasi ini sangat terlihat dalam ritual-ritual seperti slametan, yang menggabungkan unsur-unsur Islam dengan tradisi lokal Jawa. Studi ini menggunakan pendekatan antropologi untuk mendalami fenomena ini, menyoroti bagaimana budaya Jawa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh Islam dalam praktik keagamaannya. Budaya Jawa, kaya akan nilai-nilai dan tradisi, terbukti mampu bertahan dan beradaptasi seiring masuknya Islam. Ritual slametan, sebagai contoh, tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur tetapi juga sarana untuk memperkuat ikatan sosial. Islam Jawa, dengan ciri khasnya yang mengakulturasi aspek-aspek lokal, mencerminkan toleransi antarbudaya yang unik di Indonesia. Antropologi memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas Islam Jawa. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menggambarkan bagaimana Islam diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa melalui studi literatur dan analisis dokumen. Hasilnya, menunjukkan bahwa Islam di Jawa tidak hanya dipeluk sebagai keyakinan agama, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat.

**Kata Kunci:** Islam Jawa, budaya lokal, akulturasi, ritual slametan, antropologi sosial

**Abstract.** The arrival of Islam in Indonesia has significantly impacted the cultural and religious life of its people. Islam entered through a lengthy process of acculturation, integrating religious values with existing local cultures. In the context of Java, this acculturation is prominently observed in rituals such as slametan, which blend Islamic elements with local Javanese traditions. This study employs an anthropological approach to delve into this phenomenon, highlighting how Javanese culture influences and is influenced by Islam in its religious practices. Javanese culture, rich in values and traditions, has proven resilient and adaptable with the advent of Islam. For instance, slametan rituals serve not only as a homage to ancestors but also as a means to strengthen social bonds. Islam in Java, characterized by its fusion with local aspects, reflects a unique cultural tolerance in Indonesia. Anthropology plays a crucial role in understanding the complexity of Javanese Islam. Through qualitative descriptive methods, this research depicts how Islam is embraced and practiced in the daily lives of Javanese people, utilizing literature studies and document analysis. The findings indicate that Islam in Java is not merely adopted as a religious belief but also forms an integral part of the cultural identity of the community

**Keywords:** writing instructions; article template

### PENDAHULUAN

Kedatangan islam di Indonesia melalui proses yang panjang, sehingga seiring berjalannya waktu, islam terus mengalami perkembangan. Ada beberapa teori yang menjelaskan bahwasannya masuknya islam di indonesia. Pertama, peneliti mengemukakan bahwasannya islam berasal dari india. Kedua, islam berasal dari bangsa Arab dan Timur Tengah. Dan bahkan ada juga yang mengatakan bahwa islam berasal dari bangsa Cina. Kedatangan islam di indonesia tentunya tidak bisa menghapus budaya yang telah ada sebelumnya. Sehingga islam harus melahirkan beberapa konsep yang dimana budaya dan agama saling berkaitan satu sama lain sehingga timbul berbagai karkter masing-masing daerah. Budaya yang kuat di Indonesia menjadikan negara ini memiliki ciri khas, karakter yang unik, dan daya tarik tersendiri. Semua ini mempengaruhi cara masyarakat Indonesia dalam memeluk agama. Agama yang masuk dan berkembang di Indonesia dituntut untuk beradaptasi dengan budaya lokal, sehingga menciptakan ciri dan keunikan yang khas. (Kurniawati & Ahmadi, 2022).

Banyak budaya di Indonesia yang telah ada sejak lama dan masih bertahan, seperti budaya Jawa yang kuat dalam mempertahankan eksistensinya meskipun banyak budaya baru yang muncul, termasuk agama-agama baru di pulau Jawa. Namun, kedatangan agama-agama tersebut tidak seharusnya menghapus budaya Jawa yang telah ada. Budaya inilah yang memungkinkan agama-agama di Indonesia berkembang dengan keunikan dan ciri khas masing-masing sesuai dengan lokasi. Contohnya, ada variasi Islam seperti Islam Madura,

Islam Minang, Islam Sunda, dan Islam Jawa. Variasi ini tidak menghilangkan nilai-nilai Islam yang murni, melainkan menciptakan akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. (Kurniawati & Ahmadi, 2022).

Agama sering kali terikat dengan kebudayaannya, karena budaya berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan. Perbedaan antara agama dan budaya terletak pada asal-usulnya, agama merupakan petunjuk atau hidayah dari Tuhan, sementara budaya adalah pedoman yang berasal dari kesepakatan manusia. Interaksi tersebut terjadi ketika agama memasuki Indonesia. Wilayah Jawa merupakan tempat bertemunya antar suku dalam masyarakat dengan berbeda latar belakang. Keterlibatan pedagang Islam dalam interaksi dengan masyarakat lokal berujung pada pengenalan unsur-unsur Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Proses ini berlangsung secara bertahap, di mana masyarakat mulai mengenal, mempelajari, bahkan mengadopsi agama Islam. Penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat yang sebelumnya dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Buddha, membuat agama Islam mudah diterima dan tersebar luas di seluruh wilayah Jawa (Alif et al., 2020).

Perkembangan Islam Jawa dengan berbagai keragaman dan akulturasi yang dinamis kemudian menarik penulis untuk mempelajari dan memahami konsep budaya yang ada di Jawa. Penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana karakter dan budaya Jawa dalam perspektif antropologi yang akan difokuskan dalam salah satu adat budaya yaitu *slametan*, sebagaimana menjadi salah satu ciri khas ritual Islam Jawa yang cukup menggabungkan antara budaya Jawa dan agama. Dari penelitian ini, yang menitikberatkan pada keterkaitan antara agama dan budaya, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana budaya mempengaruhi tingkat keberagaman di masyarakat Jawa. Hasil penelitian ini kemudian, menurut para ahli antropologi, menghasilkan tipologi yang sering disebut sebagai Agama Jawa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka yang menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan Islam Jawa dan Ritual Slametan dengan pendekatan antropologi. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber data dari buku-buku teori dan jurnal yang membahas ritual serta Islam Jawa. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, di mana peneliti mengumpulkan informasi yang dianggap kredibel dari berbagai teks dan kemudian menganalisisnya secara deskriptif. Metode analisis yang diterapkan adalah analisis isi atau analisis dokumen. Akhirnya, peneliti menyimpulkan temuan mereka tentang Islam Jawa dan Ritual Slametan dari perspektif antropologis berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### BUDAYA DALAM KASUS STUDI ISLAM

Sebelum membahas lebih dalam mengenai budaya dalam Jawa, istilah “budaya” berasal dari kata *sanskerta* Buddha, sebagai bentuk jamak kalimat dari kata Buddha yang memiliki makna “pikiran” ataupun “akal”. Maka dari itu, kebudayaan bisa dipahami memiliki makna yang berkaitan dengan akal. Dengan demikian “budaya” yaitu “kekuatan dan akal” yang mencakup cipta, karsa, serta cita rasa estetis. Banyaknya budaya yang dijelaskan disini hanya menjelaskan mengenai budaya dalam Jawa. Budaya Jawa merupakan warisan para leluhur yang kaya dan kompleks dari peradaban Jawa yang telah berkembang selama berabad-abad di Pulau Jawa. Dalam budaya Jawa terdapat serangkaian nilai-nilai dan norma yang menjadi tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Salah satu aspek yang sangat dikenal dalam budaya Jawa adalah penghormatan terhadap leluhurnya dengan cara mengikuti budaya yang telah diwariskan secara berkala. Menurut salah satu ahli Ralph Linton menjelaskan tentang kebudayaan yaitu struktur perilaku yang dipelajari seseorang, beberapa di antaranya dimiliki bersama atau diwarisi oleh orang tertentu (Vidya, 2024).

Kebudayaan yang telah muncul dalam sekitar kita pastinya memiliki keterkaitannya sendiri dalam keagamaan, hanya saja cara melakukannya berbeda-beda akan tetapi tujuannya tetap sama-sama kepada Tuhan. Dalam tradisi keagamaan memainkan peran besar dalam budaya Jawa. Ritual dan upacara yang sering dilakukan dalam budaya Jawa antara lain: slametan, kenduri, dan wayang kulit tidak hanya menjadi penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial dalam masyarakat (Rasyid, 2022).

Budaya dalam aspek keagamaan juga merujuk pada kumpulan nilai, norma, tradisi dan praktik-praktik yang terkait terhadap keyakinan dan praktik keagamaan suatu komunitas. Budaya dalam aspek keagamaan juga mencakup ritual, upacara, sistem kepercayaan, serta simbol-simbol yang di gunakan dalam praktik keagamaan. Kebudayaan keagamaan juga memiliki beberapa tradisi yang di wariskan dari generasi ke generasi sebagai identitas sebuah agama seperti dalam budaya agama Islam yaitu seperti halnya haul atau peringatan hari ke 7, hari ke 40 bagi orang meninggal. Budaya Jawa juga mengandung nilai-nilai seperti kesopanan, rasa hormat, dan gotong royong. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam interaksi sehari-hari antara anggota masyarakat Jawa, baik dalam konteks keluarga, komunitas, maupun dalam hubungan sosial lebih luas. Budaya Jawa mencerminkan keselarasan antara tradisi dan modernitas, di mana nilai-nilai tradisional tetap dijunjung tinggi sambil tetap terbuka terhadap perubahan dan pengaruh dari luar.

### **PENGERTIAN ANTROPOLOGI**

Antropologi adalah cabang ilmu sosial yang bertujuan untuk memahami realitas yang terjadi di dalam masyarakat. Secara etimologis, antropologi berasal dari gabungan kata "antropos" yang berarti individu dan "logos" yang berarti kata atau ilmu (Barizi et al., 2024). Dengan demikian, antropologi dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari tentang individu. Koentjaraningrat mengartikan antropologi sebagai pengetahuan tentang manusia, yang mencakup pemahaman tentang sejarah, variasi fisik, adat istiadat, dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat masa lalu (Leni, 2018). Menurut Hervey Russet Bernard, antropologi adalah studi tentang manusia, terutama mengenai asal-usul, variasi fisik, adat istiadat, dan keyakinan yang ada pada masa lampau. Sementara itu, James L. Peacock menggambarkan antropologi sebagai ilmu yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek keanekaragaman kemanusiaan secara menyeluruh (Taufik Ismail et al., 2023).

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa dalam bidang ilmu antropologi terdapat lima area riset utama. Pertama, adalah studi mengenai sejarah evolusi manusia, dipahami dari sudut pandang biologis. Kedua, adalah penelitian tentang variasi manusia berdasarkan ciri-ciri fisiknya. Ketiga, adalah analisis terhadap asal-usul, perkembangan, dan penyebaran berbagai bahasa di seluruh dunia. Keempat, adalah studi mengenai perkembangan, penyebaran, dan ragam kebudayaan yang ada di berbagai belahan dunia. Terakhir, adalah penelitian mengenai prinsip-prinsip dasar dalam kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 2015). Dalam studi antropologi, terdapat dua kelompok utama:

1. Antropologi fisik atau paleontologi, yang mempelajari asal-usul manusia, evolusi, dan sejarahnya.
2. Antropologi budaya yang terdiri dari arkeologi, etnologi, dan etnografi. Arkeologi berfokus pada kajian kebudayaan masa lampau dengan cara sistematis mengumpulkan data dari artefak dan peninggalan.

Etnologi mengkaji prinsip-prinsip kebudayaan manusia dalam konteks masyarakat suatu bangsa di seluruh dunia, baik dalam cara berpikir maupun perilaku mereka (Ahmad, 2022). Sedangkan etnografi mempelajari adat istiadat dan kebiasaan masyarakat secara mendetail (Farahsati et al., 2023). Antropologi tertarik pada fenomena kehidupan manusia dalam bidang keagamaan, yang digambarkan oleh Anthony F. C. Wallace sebagai sebuah sistem upacara yang diberi rasionalisasi mitos, yang bertujuan untuk mengontrol kekuatan-kekuatan supranatural guna mempengaruhi dan mengubah keadaan manusia atau alam. Wallace melihat agama sebagai cara bagi manusia untuk menghadapi masalah serius dengan melakukan upacara keagamaan, yang ia sebut sebagai "agama sebagai perbuatan". Dalam konteks ini, agama dipahami sebagai sistem kepercayaan dan pola perilaku yang membantu manusia mengendalikan aspek-aspek alam yang mereka anggap sulit dikendalikan. Ini menjadikan agama sebagai bagian integral dari setiap kebudayaan di dunia (M Soleh & I Kuncoro, 2023).

Sebagai studi tentang manusia, antropologi memiliki peran penting dalam memahami agama yang dipraktikkan manusia, terutama dalam memahami bagaimana mereka memahami, menginterpretasikan, dan menerapkan agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Wallace tentang

"agama sebagai perbuatan", di mana agama dipandang sebagai sistem kepercayaan dan perilaku yang mengintegrasikan dirinya ke dalam kebudayaan manusia. Melalui pendekatan antropologis, agama, sebagai bagian dari praktik empiris, dapat dianalisis dengan mendalam untuk melihat asal-usulnya dan bagaimana agama tersebut diwujudkan dalam masyarakat. Antropologi berusaha untuk memahami hubungan antara agama dan berbagai lembaga sosial dalam masyarakat (Nur et al., 2024).

### **RITUAL SLAMETAN DALAM PRESPEKTIF ANTROPOLOGI**

Asal kata slametan berasal dari kata "slamet" yang diambil dari bahasa Indonesia yang berarti selamat. Slametan bertujuan untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan damai, serta menjauhkan dari segala bentuk gangguan atau bahaya yang dapat menimbulkan kesialan. Masyarakat Jawa menyebut keadaan yang demikian sebagai "slamet". Meskipun kata slamet dapat merujuk pada penyelamatan seseorang (dalam konteks meninggal dunia), ada kepercayaan tertentu yang tidak mengizinkan penggunaan kata slametan dalam upacara atau peringatan kematian. Slametan umumnya diselenggarakan dalam berbagai peristiwa penting dalam siklus kehidupan, seperti pindah rumah, panen, untuk memulihkan harmoni setelah pertikaian, untuk menolak malapetaka yang dipicu oleh mimpi buruk, dan seringkali untuk memenuhi nazar atau janji, seperti mengadakan slametan sebagai ungkapan syukur jika seseorang sembuh dari penyakit atau jika keinginan terwujud, serta berbagai alasan lain yang menjadi dasar untuk menyelenggarakan ritual slametan (Kurniawati & Ahmadi, 2022)

Terdapat unsur yang tak terpisahkan dalam upacara slametan yaitu penghormatan dan pengabdian kepada tuhan segala makhluk di alam semesta dengan memberikan persembahan makanan sedekah dalam rangkaian upacara slametan. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa slametan merupakan bagian yang kuat dan tak terpisahkan dari tradisi Jawa, yang melibatkan hampir semua tahap kehidupan masyarakat Jawa. Proses penyebaran Islam di Jawa tidak menggunakan pendekatan yang merusak terhadap budaya Jawa yang sudah ada, melainkan budaya Jawa tetap dijaga dan diintegrasikan dengan unsur-unsur Islam. Sehingga, tidak ada kesan dominasi atau superioritas antara budaya Jawa dan Islam, keduanya mampu berdampingan dengan harmonis dan saling melengkapi dalam interaksi mereka (Putri, 2024).

Dapat di simpulkan bahwa keyakinan masyarakat Islam Jawa terhadap ritual slametan melibatkan proses yang cukup panjang. Awalnya, keyakinan ini berakar dari animisme dan dinamisme yang kuat, yang kemudian diekspresikan melalui praktik ritual slametan. Dalam ritual ini, elemen penting bukan hanya doa, tetapi juga pemberian sesajen berupa makanan. Makanan yang dibagikan kepada keluarga dan tetangga mencerminkan ajaran Shodaqoh dalam Islam, dengan harapan pemilik acara akan mendapatkan berkah dan keselamatan. Ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara agama dan budaya dalam siklus slametan. Ritual slametan berasal dari kepercayaan lokal terhadap hal-hal gaib; sebelum mengenal ritual ini, masyarakat Jawa lebih dahulu menghayati kepercayaan nenek moyang mereka. Selanjutnya, ritual tersebut bertransformasi menjadi slametan sebagai hasil akulturasi antara Islam dan budaya Jawa. Kehadiran ajaran Islam menciptakan dialog antara ajaran Jawa dan Islam dalam berbagai tradisi dan ritualnya. Meski terdapat perbedaan pandangan di kalangan peneliti tentang Islam Jawa, khususnya terkait ritual slametan, perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ritual slametan, yang merupakan ciri khas budaya Jawa, tetap relevan dan berlangsung meskipun terjadi perubahan dalam kepercayaan dan pemurnian ajaran Islam. (Hanik & Turmudi, 2020).

### **KONTRIBUSI ANTROPOLOGI BAGI STUDI ISLAM**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, antropologi digunakan untuk mempelajari praktik keagamaan manusia dalam konteks masyarakat, memungkinkan untuk memahami agama lebih mendalam sehubungan dengan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Antropologi berusaha memberikan penjelasan dan solusi terhadap masalah-masalah ini, sehingga pendekatan dan metodologi yang dikembangkan dalam antropologi dapat diterapkan untuk memahami agama (Wismanto et al., 2023). Penggunaan antropologi dalam studi agama juga memunculkan pro dan kontra. Dalam konteks Islam, perdebatan ini menghasilkan dua pendekatan utama: pendekatan doktriner dan pendekatan ilmiah. Pendekatan doktriner menganggap Islam

sebagai doktrin yang harus diterima dan diamalkan secara mutlak oleh para penganutnya. Sementara itu, pendekatan ilmiah berangkat dari pandangan bahwa Islam dapat dipahami sebagai suatu ilmu yang dapat diselidiki secara rasional (Taufik Ismail et al., 2023).

Menghadapi perbedaan ini, tidak dapat diabaikan salah satu dari kedua pendekatan tersebut. Oleh karena itu, kedua pendekatan tersebut perlu diterapkan secara bersama-sama mengingat kompleksitas masalah dan beragamnya aspek yang ada dalam Islam. Penggunaan antropologi dalam studi Islam ini bertujuan untuk memahami Islam melalui praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam. Antropologi berusaha untuk menggambarkan Islam melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, Islam dipandang sebagai faktor yang berkontribusi dalam membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik umat Islam. Antropologi membantu dalam memahami Islam secara menyeluruh dengan cara memahami pandangan masyarakat terhadap makna yang mendalam dari agama Islam itu sendiri. Dari situ terlihat keterkaitan yang erat antara agama dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat Islam (Mahyudi, 2023).

Menurut Amin Abdullah, dalam antropologi, terdapat empat ciri mendasar dalam cara kerjanya terhadap agama. **Pertama**, pendekatan deskriptif yang tidak bersifat normatif. Antropologi dimulai dari penelitian lapangan yang mendalam terhadap individu, kelompok, atau masyarakat tertentu dalam periode waktu tertentu, sering kali melibatkan tinggal dan hidup bersama masyarakat yang diteliti. **Kedua**, fokus pada praktik lokal. Peneliti antropologi harus mengamati secara langsung praktik-praktik nyata yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam jangka waktu harian, mingguan, bulanan, atau bahkan tahunan. **Ketiga**, pendekatan antropologi mencari keterkaitan antara berbagai aspek kehidupan manusia yang mendominasi masyarakat, sehingga bidang-bidang kehidupan tersebut saling terhubung erat dan tidak dapat dipisahkan, seperti hubungan antara ekonomi, sosial, agama, budaya, dan politik. **Keempat**, pendekatan perbandingan. Antropologi selalu memerlukan perbandingan antara berbagai tradisi, sosial, budaya, dan agama, bukan untuk menilai mana yang lebih baik, tetapi untuk memperkaya perspektif dan memperdalam pemahaman atas fenomena yang diteliti (Sahar, 2015).

Dari perspektif ini, antropologi memberikan kontribusi penting bagi studi Islam dengan dua cara utama (Taufik Ismail et al., 2023).

1. Antropologi membantu dalam mempelajari agama secara empiris, di mana penelitian keagamaan difokuskan pada pemahaman tentang konteks sosial yang mempengaruhi praktik keagamaan tersebut.
2. Antropologi membantu studi Islam dengan mengungkapkan pengaruh budaya dalam praktik-praktik keagamaan Islam, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika keragaman dalam konteks keagamaan.

## KESIMPULAN

Ritual slametan adalah salah satu ciri khas Islam Jawa, di mana slametan merupakan bentuk penghormatan dan pengabdian kepada Tuhan serta segala makhluk di alam semesta melalui pemberian hidangan sedekah dalam acara ritual. Slametan terbukti menjadi bagian integral dari tradisi Jawa yang kuat dan tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Proses akulturasi antara Islam dan budaya Jawa tercermin dalam ekspresi masyarakat Jawa serta didukung oleh kekuasaan politik dari kerajaan Islam di Jawa. Wajah Islam Jawa yang terakulturasi mendominasi berbagai aspek keagamaan yang dianut oleh masyarakat Islam di wilayah ini, menciptakan ciri khas sinkretisme dan toleransi antar umat beragama dalam budaya Islam Jawa.

Memahami Islam yang telah berinteraksi lama dengan budaya sejarahnya tidak lengkap tanpa memperhatikan dimensi manusianya. Realitas keagamaan sejati terwujud dalam dunia nyata dan maknanya terletak pada interpretasi serta praktik keagamaan tersebut. Dalam konteks ini, antropologi menjadi instrumen penting untuk memahami realitas kemanusiaan dan praktik keagamaan umat Islam. Melalui antropologi, kita dapat lebih memahami Islam yang dipraktikkan oleh umatnya sebagai gambaran nyata dari keberagaman mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, U. S. (2022). Etnologi sebagai Instrumen Perilaku Ekonomi dalam Perspektif Alquran. *MUBEZA: Pemikiran Hukum Dan Ekonomi Islam*, 12(2), 24–29.
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'adalah*, 23(2), 143–162. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Barizi, A., Khumaidi, M. W., Damanhuri, Sari, N. I., Ikhwan, A., Afroyim, K., Ristia, M. H., Andrean, S., Rafaida, Devi, A. D., & Susanti, S. S. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam*. 178.
- Farahsati, W., Rachmawati, K., & Susanto, A. (2023). Etnografi masyarakat dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini: Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(2), 176–191.
- Hanik, U., & Turmudi, M. (2020). Slametan sebagai Simbol Harmoni dalam Interaksi Sosial Agama dan Budaya Masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 135–152. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.990>
- Koentjaraningrat, K. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi (Revised). In *Rineka Cipta*. [http://repository.uinsu.ac.id/10107/1/Buku Pengantar Antropologi Repo.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/10107/1/Buku%20Pengantar%20Antropologi%20Repo.pdf)
- Kurniawati, N. Q., & Ahmadi, F. A. (2022). Ritual Slametan sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Perspektif Antropologi. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 6(1), 51–62.
- Leni, N. (2018). Peran Antropologi Bagi Studi Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 233–252. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.4138>
- M Soleh, & I Kuncoro. (2023). Menggali Budaya Baru Dan Implikasinya Bagi Keagamaan Gen-Z: Perspektif Sosiologi Dan Antropologi Masyarakat Di Era Kontemporer. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*.
- Mahyudi, D. (2023). Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(2), 114. <https://doi.org/10.30821/ihya.v9i2.17900>
- Nur, S., Marjuki, F., Haq, M. I., Nada, Z. Q., & El-yunusi, M. Y. M. (2024). Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Dinamika*, 9(1), 32–53.
- Putri, R. S. (2024). Tradisi Tahlilan dalam Perspektif Antropologi Filsafat: Ritual, Makna, dan Implikasinya. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(4), 122–127. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v4i4.2460>
- Rasyid, A. (2022). *Keterkaitan Antropologi Hukum Dan Ilmu Sosial*. 2(1), 1–7.
- Sahar, S. (2015). Merintis Jalan: Membangun Wacana Pendekatan Antropologi Islam. *Jurnal Al Adyaan: Jurnal Sosial Dan Agama*, 1(2), 23–33. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/1332>

Taufik Ismail, Muhammad Umar, Ahyarudin, & Zulfi Mubaraq. (2023). Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam. *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 8(2), 16–31. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.729>

Vidya, N. N. V. A. (2024). Antropologi kesehatan budaya dan masyarakat. *Buku*.

Wismanto, Zuhri, & Zhafira, A. (2023). Upaya Pencegahan Budaya Syirik Di Media Sosial Melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam Kemuhammadiyah. *Jurnal HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 338–350. <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/568>